

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas

Retno Ambarsari¹, Rosanti Kurnia Dewi², Sobar Darmadja³

Universitas Indonesia Maju^{1,2,3}

enoretnosari@gmail.com¹, rosantidisan@gmail.com², sobar2000@gmail.com³

Abstrak

Received: 03-06-2022
Revised : 20-06-2022
Accepted: 25-06-2022

Pemberdayaan masyarakat yakni bagaimana membuat masyarakat mempunyai kemampuan serta kemandirian dalam memanfaatkan potensi yang ada. Penelitian ini bertujuan guna menggali strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kegiatan komunitas serta guna mengetahui faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan kerangka studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif. Temuan menunjukkan bahwasanya beberapa strategi telah dilaksanakan dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dari membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kelompok ataupun komunitas. beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya pengetahuan serta permodalan, minimnya pendampingan dan penyuluhan, serta kurangnya keterlibatan pemerintah desa. Kajian ini merekomendasikan beberapa alternatif tindakan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik dan mempraktikkan pengetahuan serta keterampilan anggota kelompok. dalam pelaksanaan strategi tersebut, ditemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya pengetahuan serta permodalan, minimnya pendampingan dan penyuluhan, serta kurangnya keterlibatan pemerintah desa. dan menjelaskan pada dasarnya pemberdayaan desa mempunyai dimensi strategi guna mengeksplorasi potensi serta kapasitas pembangunan dan memberikan peran dari formulasi, implementasi, monitoring, evaluasi dari tema aktivitas daerah setempat. Hal ini menunjukkan fungsi dari komunitas serta kesejahteraan dari komunitas desa itu sendiri.

Kata kunci: Pemberdayaan Desa; Masyarakat; Komunitas.

Abstract

Community empowerment is the process of giving individuals the capacity and autonomy to realize their inherent potential. The purpose of this research is to investigate community empowerment tactics based on community activities and to identify variables that limit community empowerment. This form of research is qualitatively descriptive and employs a case study design. Through in-depth interviews, observation, and recording, qualitative data was gathered and evaluated. The findings indicate that several strategies have been implemented in community empowerment, including increasing public awareness of the significance of groups and communities and addressing several obstacles that impede community empowerment, such as a lack of community participation, a lack of knowledge and capital, a lack of assistance and counseling, and the absence of the village government. This research suggests numerous alternate activities for enhancing the application of community empowerment and group members' knowledge and abilities. During the execution of this plan, numerous impediments to community empowerment were identified, notably a lack of community engagement, a lack of expertise and capital, a lack of support and counseling, and a lack of village government involvement. And highlighted that, in essence, village empowerment has a strategic component to explore the potential and

capability of development and to offer the creation, execution, monitoring, and evaluation of the topic of local activities. This demonstrates the function and well-being of the village community itself.

Keywords: *Empowerment village; Society; Community.*

**Correspondence Author: Retno Ambarsari
Email: enoretmosari@gmail.com*



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam yang jika diolah serta dikembangkan untuk industri pariwisata sangat menjanjikan. Saat ini, industri pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan. Namun demikian, masih banyak daerah dengan potensi wisata yang belum dikelola secara optimal serta seringkali terbengkalai. Jelas, pertumbuhan industri pariwisata terkait erat dengan peningkatan serta perluasan kesejahteraan masyarakat setempat ([Murdiastuti & Rohman, 2014](#)). Ketimpangan serta kemiskinan sering diidentifikasi sebagai hambatan utama bagi kemajuan kesejahteraan sosial. sedangkan tujuan pembangunan yakni guna mewujudkan keadilan serta pemerataan.

Menurut ([Anwas, 2013](#)), masyarakat didorong guna mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya agar bisa berdiri sendiri, berdaya saing, dan mandiri melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Sebagai warga negara, masyarakat adat yang terisolir mempunyai hak atas kehidupan yang berkembang, hak atas pelayanan sosial dasar, hak guna berpartisipasi dalam pembangunan, serta beberapa hak lainnya ([El Maghviroh, 2020](#)). Pemerintah federal mempunyai tugas guna membantu masyarakat adat dalam mengatasi masalah mereka, termasuk melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat termasuk konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat guna menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan ([Noor, 2011](#)).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berupaya meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mandiri. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab penting dari manajemen pembangunan guna mengatur, mengarahkan, serta menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk inisiatif pembangunan yang dipimpin masyarakat. Kebijakan pemerintah, undang-undang, dan kegiatan pembangunan digunakan guna mendukung, merangsang, serta membuka jalan bagi pertumbuhan masyarakat.

Topik tersebut sesuai dengan pengertian partisipasi masyarakat, satu dari contohnya yakni penegasan Mikkelsen ([I. R. Adi, 2015](#)) bahwasanya partisipasi yakni keterlibatan masyarakat dalam upaya meningkatkan lingkungan, kehidupan, serta diri mereka sendiri. ([Kristiniati & Choiriyah, 2014](#)) menyatakan bahwasanya kerja masyarakat termasuk satu dari banyak variabel yang mempengaruhi masyarakat dalam proses partisipasi. Biasanya, individu dengan tingkat pekerjaan tertentu bisa mencurahkan lebih banyak waktu untuk atau menolak partisipasi dalam inisiatif tertentu. Perjuangan antara dedikasi untuk bekerja serta keinginan untuk berpartisipasi sering kali menjadi penyebab mendasar masyarakat. guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan, masyarakat atau pihak ketiga bisa mengadakan kegiatan lain. Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas juga harus berkontribusi guna meningkatkan keterlibatan komunitas. Sesuai dengan Pasal 20 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

Menurut ([Statistik, 2020](#)), tidak ada pemerataan serta keadilan dalam pembangunan di Indonesia, sehingga terjadi perbedaan kekayaan yang signifikan. Disparitas ini disebabkan oleh fakta bahwasanya kemajuan ekonomi tidak sebanding dengan pembangunan sosial. Masalahnya bukanlah kurangnya pertumbuhan ekonomi, melainkan ketidakmampuan guna mengintegrasikan tujuan pembangunan ekonomi dengan tujuan pembangunan sosial serta guna memperluas manfaat kemajuan ekonomi kepada seluruh penduduk.

Menurut ([Chasani & Izzaty, 2019](#)), pemberdayaan yakni upaya guna meningkatkan daya, kesempatan, pengetahuan, serta kompetensi dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, memilih masa depan, terlibat dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan pengaruh pada kehidupan komunitas mereka sendiri. . Secara sederhana, tujuan pemberdayaan yakni guna mendorong pemberdayaan kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti kelompok ras/entitas (suku minoritas adat dan budaya), kelompok kelas, serta kelompok gender (miskin dan pengangguran).

Dalam penelitiannya, Barbara A. Israel et al. mendefinisikan komunitas sebagai perasaan emosional bersama yang menghubungkan orang-orang dengan keyakinan, konvensi, serta minat yang sama guna memenuhi kebutuhan bersama ([Firman, 2021](#)). Namun, penting juga untuk ditegaskan bahwasanya hubungan antar manusia, atau yang sering disebut dengan komunitas ini, berkaitan dengan proses pencapaian tujuan pemberdayaan ([Tengland, 2012](#)). Komunitas-komunitas ini terdiri dari individu-individu dengan energi, waktu, serta dorongan untuk terlibat dalam kegiatan program. Ada kemungkinan bahwasanya anggota masyarakat tidak mendukung individu-individu ini, atau bahwasanya mereka yakni anggota elit. Oleh sebab itu, upaya yang optimal harus dilakukan guna memperluas peluang organisasi masyarakat saat ini.

Pemberdayaan yakni proses pembinaan pengembangan potensi masyarakat melalui keterlibatan dalam masyarakat. Konsep ini didasarkan pada premis bahwasanya baik orang maupun masyarakat tidak lemah. Atas dasar gagasan ini, pemberdayaan bisa dilakukan tidak hanya bagi orang-orang yang tidak mempunyai kapasitas guna mencapai kemandirian, tetapi juga bagi mereka yang mempunyai kapasitas tetapi terkendala dalam kemampuannya guna melakukannya. Namun, pembicaraan tentang bagaimana mengembangkan aspek pemberdayaan masyarakat di tingkat operasional masih lemah, serta beberapa upaya telah dilakukan guna menggunakan pendekatan desain sambil membangun serta mengembangkan potensi masyarakat.

Upaya pengembangan serta pemberdayaan masyarakat di tingkat desa sangat penting guna mengurangi kendala masyarakat serta kurangnya akses pembangunan negara ([Badaruddin et al., 2021](#)). Masyarakat desa mempunyai budaya serta ragam budaya yang masih mengakar kuat, memungkinkan dilakukannya kegiatan pemberdayaan melalui pelibatan masyarakat. Mengingat konteks kegiatan pengembangan masyarakat yang luas, khususnya di tingkat desa, maka pemberdayaan desa berbasis masyarakat menjadi sangat penting untuk dipahami. Jurnal ini membahas kajian serta ruang lingkup pengertian pemberdayaan masyarakat di desa berbasis masyarakat untuk itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif di mana temuan akhir dilaporkan menggunakan kata-kata atau frase yang menyampaikan hasil akhir dari penyelidikan. ([Creswell & Creswell, 2017](#)) mengklaim bahwasanya (2014:4). Dengan menggunakan jurnal, buku, serta tesis, pendekatan pengumpulan data yang disarankan dilakukan melalui studi kepustakaan. Purposive sampling digunakan guna mengidentifikasi individu penelitian. Menurut ([Suharto, 2005](#)), dalam purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan, informan yang diambil sebagai anggota sampel dijadikan subjek

penelitian peneliti terhadap data sesuai dengan maksud serta tujuan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Studi dokumentasi, dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan dokumentasi berupa foto-foto keadaan lapangan, sumber internet meliputi artikel jurnal ilmiah, artikel online sebagai sumber data pendukung, serta buku, 2) Dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dilakukan studi lapangan, artinya dilakukan prosedur pengumpulan data yang berkaitan dengan kenyataan lapangan secara langsung yaitu wawancara. dalam analisis penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat desa berbasis masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kredibilitas ciri nilai kebenaran yang implementasinya dibuktikan melalui observasi, peningkatan literasi dalam penelitian, serta triangulasi data yang ada dalam pengujian validitas data metode kualitatif ([Puttuleihalat, 2020](#)). Metode analisis data yang digunakan penulis yakni analisis kualitatif. ([Firman, 2021](#)) memisahkan analisis data menjadi tiga aliran, antara lain kondensasi data, yang mengacu pada proses memilih, memusatkan, kemudian menyederhanakan serta mengabstraksi atau mengubah data yang datang melalui penelitian kepustakaan. Kemudian, tunjukkan buktinya, lalu simpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Dalam konteks desa, Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa memuat komponen pemberdayaan. Meningkatkan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya yang ada melalui pelaksanaan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan tantangan serta kebutuhan desa yang paling mendesak. Kesadaran masyarakat termasuk teknik awal pemberdayaan masyarakat, yang dirancang guna membantu masyarakat dalam mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan pembangunan di lingkungan desa ([Astuti, 2015](#)).

Pada tahap ini dibahas analisis kekuatan serta kelemahan potensi tersebut melalui kegiatan pemetaan. Dimulai dengan diskusi serta sosialisasi tentang bagaimana menginisiasi pemberdayaan masyarakat desa dalam pengelolaan potensi desa yang ada, Prosesnya dimulai dari berkumpulnya masyarakat guna berdiskusi serta mensosialisasikan pentingnya keberadaan kelompok dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Pentingnya pembentukan kelompok ini sejalan dengan ([Mudege et al., 2015](#)) yang menyatakan bahwasanya kelompok tani sebagai bagian dari masyarakat sipil mampu memberikan peluang untuk aksi kolektif dan berpotensi guna memberdayakan serta mendemokratisasi masyarakat.

Sosialisasi dilakukan guna memberikan semangat serta kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat serta mengajak masyarakat guna memikirkan hal-hal apa saja yang bisa dilakukan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan hidup melalui peningkatan potensi yang ada di desa. Pada kegiatan sosialisasi ini diadakan sesi tanya jawab interaktif antara tim Penyuluh Lapangan dengan warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwasanya warga cukup antusias mengikuti sosialisasi. Hal ini ditegaskan oleh ([Basuki et al., 2020](#)) yang mempertahankan bahwasanya manfaat dari sosialisasi tersebut yakni munculnya kesadaran masyarakat guna memberdayakan diri serta lingkungan alam yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat Setelah sosialisasi serta diskusi dilakukan, sebagian warga setuju serta sangat mendukung. Tahap selanjutnya yakni perencanaan struktur kepengurusan pembentukannya dan pembagian tugas serta wewenang pengurus kelompok serta perencanaan kegiatan

kelompok. Setelah kelompok itu terbentuk, banyak orang yang tertarik untuk bergabung agar mereka bisa memberdayakan diri di sana dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sedangkan dilema teknologi menyangkut bagaimana organisasi bisa menyerap arus teknologi informasi serta menggunakannya guna mendongkrak produktivitas. Hal ini membuktikan pernyataan bahwasanya diskusi kelompok melibatkan tawar-menawar kolektif antara dua individu atau lebih guna mendapatkan kesimpulan yang optimal. dalam menyelesaikan suatu masalah, itu yakni pengambilan keputusan kooperatif berbasis konsensus. Ketika sebuah pilihan mempengaruhi kepentingan terbaik komunitas, pendekatan pengambilan keputusan bersama digunakan.

B. Pemberdayaan Masyarakat Desa Basis Komunitas

Tujuan keseluruhan dari keterlibatan masyarakat dalam masyarakat pedesaan yakni guna membangun proses aktif di masyarakat desa yang tidak hanya bisa menikmati sebagian dari manfaat dari kegiatan tersebut, tetapi juga berdampak pada pelaksanaan pembangunan. Akibatnya, pelibatan masyarakat termasuk proses berkelanjutan yang mencakup pemberdayaan, pengembangan kapasitas penerima, meningkatkan efektivitas, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi biaya program serta kegiatan ([S. Adi et al., 2020](#)).

Apalagi, pertumbuhan kota wisata tak lepas dari keberadaan komunitas penduduk serta komunitasnya yang banyak. Hal ini disebabkan sebab model pemberdayaan masyarakat desa berbasis masyarakat pariwisata memungkinkan masyarakat pedesaan guna mengelola pengembangan wisata serta terlibat dalam manajemen pengembangan pariwisata. Pengelolaan pariwisata tidak hanya menguntungkan pihak yang terlibat langsung, tetapi juga pihak yang tidak terlibat langsung. Sebaliknya, pemberdayaan menghasilkan pemberian keuntungan bagi daerah pedesaan yang miskin ([SARI, 2019](#)).

Bahkan, semakin banyak masyarakat yang menjadi objek mereka tidak diperlakukan sebagai subjek yang bisa memberikan arahan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. masih terlalu dominan dalam menentukan arah pemberdayaan masyarakat ke depan. Padahal pemerintah desa serta masyarakat berharap mampu terlibat aktif dalam program pengembangan masyarakat sehingga mengetahui apa yang dirasakan serta diinginkan dalam jangka panjang, dan mengetahui hambatan, tantangan serta peluang yang bisa dicapai. Tentunya hal ini bisa berjalan lancar jika ada sumber daya unggulan yang benar-benar diberdayakan secara optimal. Dibutuhkan sinergi antara seluruh pemangku kepentingan dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa.

Berdasarkan yang sangat baik sumber daya, perangkat desa serta harapan masyarakat setempat maka bisa diidentifikasi beberapa program pemberdayaan masyarakat yang diharapkan bisa memenuhi keinginan semua pihak, serta dalam jangka panjang bisa membuat masyarakat lebih mandiri secara ekonomi. Berikut beberapa usulan program pemberdayaan masyarakat seperti kelompok sasaran industri rumah tangga dan pemilik usaha serta kelompok sasaran petani serta kelompok tani guna menentukan prioritas program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan akan menggunakan model Analytical Hierarchy Process (AHP). Struktur model AHP yang akan digunakan membutuhkan tujuan (purpose), kriteria, serta alternatif program pemberdayaan yang akan dipilih sebagai prioritas.

Prospek pertumbuhan desa berbasis masyarakat akan lebih efektif jika berfokus pada komponen kearifan lokal serta atraksi menarik yang membedakan desa dan masyarakat lokal itu sendiri. Pengembangan potensi desa yang optimal melibatkan bantuan dari pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Efektivitas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada pemerintah kota, tetapi juga pada pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya sebagai promotor pemberdayaan masyarakat.

C. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Kurangnya Partisipasi Masyarakat Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwasanya kendala utama dalam mengembangkan usaha budidaya perikanan yakni kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok. Hal ini terjadi sebab kurangnya kesadaran masyarakat guna meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan kelompok, misalnya diskusi kelompok. Beberapa anggota mengatakan ketidakaktifan mereka sebab aktivitas di pekerjaan utama mereka sehingga mereka jarang menghadiri pertemuan kelompok. Hal ini terlihat dari minimnya persentase kehadiran masyarakat dalam kegiatan pertemuan kelompok.

Kurangnya Pengetahuan serta Modal Tujuan pendidikan yakni guna memperoleh pengetahuan. Namun, guna mendapatkan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal tetapi juga informal, seperti melalui buku, pengalaman orang lain, serta media teknologi. Anggota kelompok pembudidaya ikan di desa tersebut masih belum mempunyai keinginan guna mencari ilmu atau wawasan dari sumber lain. Mereka hanya mengandalkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan serta sosialisasi yang dilakukan, sehingga informasi yang diperoleh hanya dari satu sumber yang menyebabkan mereka kurang berkembang.

Hal senada juga dikemukakan oleh ([Tabalong, 2017](#)) bahwasanya keterbatasan kapasitas sumber daya masyarakat pada kenyataannya di lapangan mengakibatkan tidak efektifnya setiap tahapan kegiatan, kesulitan dalam mengkomunikasikan serta mensosialisasikan program. Temuan ini memperkuat ([Dianti & Effendi, 2019](#)) yang berpendapat bahwasanya kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas berarti banyak peluang yang tidak bisa dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sebab terbatasnya pengetahuan serta keterampilan.

KESIMPULAN

Pada hakekatnya metode pemberdayaan masyarakat desa berbasis masyarakat termasuk strategi pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa serta didukung oleh pihak eksternal. Proses pemberdayaan juga membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan antara masyarakat desa serta potensinya, termasuk komponen sosial politik, ekonomi, serta arifnya. Metode yang digunakan guna meningkatkan masyarakat desa yakni paradigma partisipatif yang menggali potensi desa. dalam konsep pemberdayaan ini, pelibatan masyarakat desa menjadi penting.

Mulai dari peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya anggota kelompok mendayagunakan pengetahuan dan keterampilannya, serta faktor penghambat pemberdayaan masyarakat yaitu kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya pengetahuan serta modal, kurangnya pendampingan dan penyuluhan, serta kurangnya keterlibatan pemerintah. di desa. Keterbatasan sehingga bisa dikembangkan paradigma yang lebih efektif serta efisien untuk penciptaan strategi pemberdayaan. dalam upaya memotivasi masyarakat untuk aktif mendukung pembangunan daerah, khususnya pembangunan masyarakat pedesaan, diharapkan penelitian ini bisa memberikan solusi yang strategis. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi pengembangan model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang lebih efektif untuk penelitian masa depan.

Pemberdayaan berbasis masyarakat mengacu pada skala kegiatan yang menjadi unggulan di desa, antara lain pertanian, industri skala desa, pariwisata, serta pengembangan potensi lainnya. Masyarakat desa dengan mempertimbangkan kearifan lokal serta potensi desa saat ini.

BIBLIOGRAFI

- Adi, I. R. (2015). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.
- Adi, S., Heripracoyo, S., & Irwansyah, E. (2020). Community Participation in Development of Spatial and Tabular Villages Database in Indonesia (Case Study: Poncol Pekalongan, Central Java). *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 783–787.
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Alfabeta.
- Astuti, L. I. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)*. Brawijaya University.
- Badaruddin, B., Kariono, K., Ermansyah, E., & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(3), 163–175.
- Basuki, K. H., Rosa, N. M., & Alfin, E. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menata Lingkungan yang Asri, Nyaman dan Sehat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(1), 1–9.
- Chasani, M. F., & Izzaty, R. E. (2019). Model team teaching dalam meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pemanfaatan lingkungan alam. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6, 76–87.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dianti, F., & Effendi, N. (2019). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sri Tajung Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 319–332. <https://doi.org/10.26618/kjap.v5i3.2706>
- El Maghviroh, A. A. (2020). *Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Kristiniati, R., & Choiriyah, I. U. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Pnpm-Mp) Di Desa Bligo Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(2), 205–220. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.439>
- Mudege, N. N., Nyekanyeka, T., Kapalasa, E., Chevo, T., & Demo, P. (2015). Understanding collective action and women's empowerment in potato farmer groups in Ntcheu and Dedza in Malawi. *Journal of Rural Studies*, 42, 91–101.
- Murdiastuti, A., & Rohman, H. (2014). *Kebijakan pengembangan pariwisata berbasis democratic governance*.
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat. Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1 (2), 87–99.
- Puttileihat, P. M. (2020). Terpaan Media Massa Petani Minyak Kayu Putih di Dusun Tirta Mandiri, kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(2), 117–130. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/>
- SARI, Y. P. (2019). *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Bela Negara Peserta Didik (Studi Kasus Pada Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 1 Tirtamulya Kab. Karawang)*. FKIP UNPAS.
- Statistik, B. P. (2020). *Jumlah penduduk miskin menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik.
- Suharto, E. (2005). *Developing Society, and Empowering Society: Strategic Study of Developing Social Welfare and Social Work (Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial)*. Bandung: Refika Aditama.

- Tabalong, E. P. (2017). Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pembangunan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 1–7. <https://doi.org/0.30996/dia.v15i2.1904>
- Tengland, P.-A. (2012). Behavior change or empowerment: on the ethics of health-promotion strategies. *Public Health Ethics*, 5(2), 140–153. <https://doi.org/10.1093/phe/phis022>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).